BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek Penelitian

Bab ini akan membahas tahap-tahap dalam pengolahan data yang kemudian akan dianalisis tentang "Pengaruh, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan *Free Cash Flow* terhadap Manajeman Laba". Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari daftar perusahaan yang listing dalam *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2014-2018. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehinnga terdapat beberapa kriteria dan pertimbangan yang ditetapkan dalam pengambilan sampel. Tabel berikut menunjukkan kriteria dalam pengambilan sampel:

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Berdasarkan Metode Purposive Sampling

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1	Perusahaan yang konsisten terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018.	12
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2014-2018.	12
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah selama periode 2014-2018.	(2)
4	Perusahaan yang memiliki laba selama periode 2014-2018.	12
Jumlah perusahaan yang yang memenuhi kriteria sampel penelitian		10
Total sampel perusahaan selama 5 tahun (5 x 10)		50
Sampel yang mengalami *outlier*		1
Sampel yang digunakan		**49**

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran dan deskripi mengenai data variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan deskripsi data terkait

dengan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minium, dan standar deviasi. Hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	n	**Minimum**	**Maximum**	**Mean**	**Std. Deviation**
DA	49	-1,00	-0,05	-0,51	0,31463
DKI	49	0,29	0,80	0,42	0,14223
KA	49	3,00	6,00	3,43	0,76376
FCF	49	-2,63	23,16	5,24	6,82675
SZ	49	30,15	33,47	31,53	0,97540
Valid N (Listwise)	49				

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif diatas, dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada variabel manajemen laba yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan hasil yaitu nilai minimum sebesar -1,00 yang terdapat pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF). Nilai maksimum sebesar -0,05 yaitu terdapat pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), dan nilai rata-rata sebesar -0,51 dan standar deviasi 0,31463 dengan jumlah sampel penelitian (n) sebesar 49.
2. Pada variabel dewan komisaris independen yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan hasil yaitu nilai minimum sebesar 0,29 yang terdapat pada PT. Semen Indonesia Persero Tbk (SMGR). Nilai maksimum sebesar 0,80 yang terdapat pada PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dan nilai rata-rata sebesar 0,42. Standar deviasi sebesar 0,14223 dengan jumlah sampel penelitian (n) sebesar 49.

3. Pada variabel komite audit yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan hasil yaitu nilai minimum sebesar 3,00 yang artinya bahwa jumlah komite audit yang dimiliki oleh sampel penelitian paling sedikit berjumlah 3 orang. Nilai maksimum sebesar 6,00 yang artinya bahwa jumlah komite audit yang dimiliki oleh sampel penelitian paling banyak berjumlah 6 orang dan nilai rata-rata sebesar 3,42 yang artinya bahwa jumlah komite audit yang dimiliki oleh sampel penelitian rata-rata berjumlah 3 orang. Standar deviasi 0,76376 dengan jumlah sampel penelitian (n) sebesar 49.
4. Pada variabel *free cash flow* yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan hasil yaitu nilai minimum sebesar -2,63 yang terdapat pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE). Nilai maksimum sebesar 23,1583 terdapat pada PT. Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk (TLKM) dan nilai rata-rata sebesar 5,24. Standar deviasi 6,82675 dengan jumlah sampel penelitian (n) sebesar 49.
5. Pada variabel ukuran perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan hasil yaitu nilai minimum sebesar 30,15 yang terdapat pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF). Nilai maksimum sebesar 33,47 yang terdapat pada PT. Astra International Tbk dan nilai rata-rata sebesar 31,53. Standar deviasi 0,97540 dengan jumlah sampel penelitian (n) sebesar 49.

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka data residual terdistribusi normal dan begitu pula sebaliknya. Hasil dari uji normalitas yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Jumlah Sampel	49
Kolmogorov-Smirnov Z	0,959
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,317

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan output uji normalitas yang terdapat pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,317. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 0,317 > 0,05 maka hal tersebut dapat diartikan bahwa data sudah terdistribusi normal.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear atau korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika terjadi kolerasi, maka dapat dikatakan bahwa terdapat masalah multikolinearitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai VIF ≥ 10 atau nilai *tolerance* ≤ 0,10 maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas.

Hasil dari uji multikolinearitas yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	**VIF**
Dewan Komisaris Independen	0,782	1,278
Komite Audit	0,482	2,077
Free Cash Flow	0,535	1,869
Ukuran Perusahaan	0,604	1,656

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.4. menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen < 0,10 dan nilai VIF dari semua variabel independen > 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada semua variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini.

4.3.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah pengujian dengan menggunakan *Scatterplot*.

Pada grafik *Scatterplot,* jika terjadi heteroskedastisitas maka grafik akan menunjukkan pola titik-titik yang teratur seperti bergelombang atau menyempit. Namun, jika tidak terjadi heteroskedastisitas maka grafik aka menunjukkan pola berbentuk tidak beraturan dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil dari uji heterokedsitas yang dilakukan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

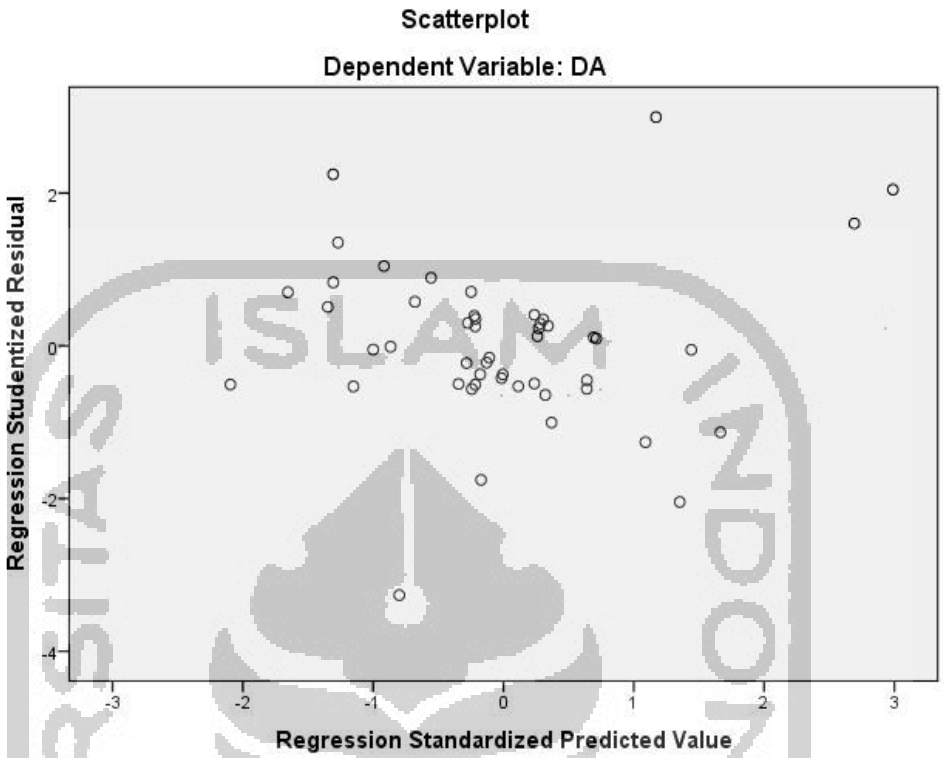

Gambar 4.1 Grafik Heteroskedastisitas
Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji heterokedesitas diatas, grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik tersebut tidak membentuk sebuah pola. Sehingga dapat dikatakan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melakukan uji Durbin – Watson (DW *test*).

Dalam penelitian ini telah dilakukannya uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin – Watson (DW) *test*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,546[a]	0,29	0,235	0,17205	1,726

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa diperoleh nilai Durbin – Watson (DW) sebesar 1,726. Untuk memperoleh nilai DU dan DL dapat dilihat pada Tabel Durbin – Watson. Dengan sampel penelitian (n) sebanyak 49, dan variabel independen (k) sebanyak 3, maka dapat ditentukan bahwa nilai DU sebesar 1,6723 dan nilai DL sebesar 1,4136. Pengambilan keputusan dari pengujian Durbin – Watson ini dapat dilihat berdasarkan tabel 3.1. Hasil pada penelitian ini menunjukkan du < d < 4 - du yaitu 1,6723 < 1,726 < 4 – 1,6723 sehingga dapat disumpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi ini.

4.4. Uji Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui arah dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, komite audit, dan *free cash flow* terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-0,990	0,335
DKI	0,864	0,334
KA	0,122	0,071
FCF	-0,012	0,005
SZ	0,100	0,047

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

DA = -0,990 + 0,864 DKI + 0,122 KA – 0,012 FCF + 0,100 SZ

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil model persamaan regresi diatas yaitu:

1. Hasil persamaan regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar -0,990, artinya apabila semua variabel dianggap konstan atau sama dengan 0, maka nilai manajemen laba yang diproksikan dengan DA akan bernilai sebesar konstanta.
2. Pada variabel dewan komisaris independen (DKI) diperoleh koefisien regresi sebesar 0,864, artinya apabila variabel dewan komisaris independen meningkat sebesar 1 satuan maka manajemen laba (DA) akan meningkat sebesar 0,864 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan.
3. Pada variabel komite audit (KA) diperoleh koefisien regresi sebesar 0,122, artinya apabila variabel komite audit meningkat 1 satuan maka manajemen

laba (DA) akan meningkat sebesar 0,122 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4. Pada variabel *free cash flow* (FCF) diperoleh koefisien regresi sebesar -0,012, artinya apabila variabel *free cash flow* meningkat sebesar 1 satuan maka manajemen laba (DA) akan menurun sebesar 0,019 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain dalam kondisi konstan.
5. Pada variabel ukuran perusahaan (SZ) diperoleh koefisien regresi sebesar 0,100, artinya apabila variabel ukuran perusahaan meningkat 1 satuan maka manajemen laba (DA) akan meningkat sebesar 0,100 satuan dengan asumsi variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil perhitungan uji koefisien determinasi dapat dilihat dalam Tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7 Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R Square
0,235

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.7, besarnya *Adjusted R Square* yaitu 0,235. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan

variabel dewan komisaris independen, komite audit, *free cash flow* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba sebesar 23,5% dan sisanya sebesar 76,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.5.2. Uji F

Uji F atau uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat atau layak digunakan dalam penelitian ini atau tidak. Pada uji F ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dengan *significance level* sebesar 5%. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi lolos uji kelayakan model. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat dalam tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	4,679	0,003[b]

Sumber: Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,679 dengan nilai signifikansi 0.003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini telah layak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis atau dengan kata lain model regresi pada penelitian ini layak digunakan untuk mengukur manajemen laba.

4.5.3. Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit, *free cash flow* terhadap variabel dependennya yaitu manajemen laba. Hasil perhitungan uji signifikansi individu (uji T) dapat dilihat dalam tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji T

No	Hipotesis	B	Sig	Keterangan
1	Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	0,864	0,013	Tidak didukung
2	Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	0,122	0,093	Tidak didukung
3	*Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.	-0,012	0,025	Tidak didukung

Sumber: Data Output SPSS

1. Hipotesis Pertama (H_1): Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel hasil uji diatas menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013. Artinya *p value* < α (0,013 < 0,05) dan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,864. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_1 ditolak.
2. Hipotesis Kedua (H_2): Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel hasil uji diatas menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,093 yang artinya *p value* > α (0,093 > 0,05) dan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,122. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_2 ditolak.

3. Hipotesis Ketiga (H_3): *Free Cash Flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel hasil uji diatas menunjukkan bahwa *free cash flow* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 yang artinya *p value* < α (0,025 < 0,05) dan nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0,012. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_3 ditolak.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin tinggi dewan komisaris independen maka semakin besar pula terjadinya tindakan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya dewan komisaris independen bukan penentu utama dalam menjalankan efektivitas fungsi dan tugas dari dewan komisaris independen tersebut karena kemungkinan adanya penambahan anggota dewan komisaris independen disuatu perusahaan hanya sebagai ketentuan formal, sedangkan pemegang saham mayoritas masih memegang banyak peranan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang dibuktikan oleh Boediono (2005), Reviani dan Djoko (2012), Asri (2012) serta Mawardi, dkk (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini diperkuat oleh hasil survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) yang menyatakan bahwa apabila komposisi anggota

dewan komisaris dari luar perusahaan (independen) semakin meningkat, maka dapat menyebabkan kemampuan dewan tersebut semakin menurun dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Hal ini disebabkan karena timbulnya masalah koordinasi, komunikasi dan pembuatan keputusan terutama yang berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan.

4.6.2. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya bahwa besar atau kecilnya komite audit disuatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan melakukan pengangkatan komite audit hanya sebagai bentuk dalam mematuhi peraturan hukum atau regulator saja. Dimana sesuai dengan adanya Kep. 29/PM/2004 bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya berjumlah 3 (tiga) orang dan rata-rata jumlah komite audit pada sampel perusahaan dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) orang. Dengan adanya hal ini menjadikan kinerja komite audit kurang efektif dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam meminimalisir praktik manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alkdai dan Hanefah (2012), Nabila dan Daljono (2013), serta Prastiti dan Meiranto (2013) yang menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum efektif.

4.6.3. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya bahwa semakin besar *free*

cash flow suatu perusahaan maka tindakan manajemen laba akan menurun. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan sudah memiliki kinerja yang baik yaitu mampu membayar dividen kepada investor. Dengan adanya informasi ini, maka akan menarik investor lain untuk berinvestasi di perusahaan dan harga saham perusahaan akan meningkat. Selain itu, perusahaan dengan kas yang tinggi memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya dan melakukan pertumbuhan atas perusahaannya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Fitrianti dkk (2017) yang menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.